

Komunikasi Interkultural Verbal dan Nonverbal Dalam Relasi Terapeutik

Yurike Alfaret¹, Nindya Harfenita², Tukma Putri Indah Sari³, Meri Susanti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : merisusanti@uinib.ac.id

ABSTRACT

Communication is a key component in counseling, particularly in cross-cultural contexts that require adaptation of both verbal and nonverbal communication styles according to the client's cultural background. This article examines the integration of verbal and nonverbal communication in building effective therapeutic relationships in cross-cultural counseling. Using a literature review approach, the article analyzes various theories and recent empirical findings from accredited academic sources. The review indicates that counselors with intercultural communication competence are able to bridge differences in cultural values and expressions harmoniously, thereby strengthening empathy, trust, and professional ethics in counseling. The implications of this study highlight the importance of enhancing curricula and experiential cross-cultural training to make counseling practices more inclusive and contextualized within multicultural societies.

Keywords: Cross-cultural counseling; communication; verbal; nonverbal; therapeutic relationship

ABSTRAK

Komunikasi merupakan komponen kunci dalam konseling, khususnya dalam konteks lintas budaya yang menuntut penyesuaian gaya komunikasi verbal dan nonverbal sesuai latar budaya klien. Artikel ini mengkaji integrasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam membangun relasi terapeutik yang efektif dalam konseling lintas budaya. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, artikel ini menganalisis berbagai teori dan temuan empiris terkini dari literatur akademik terakreditasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa konselor dengan komunikasi interkultural mampu menjembatani perbedaan nilai dan ekspresi budaya secara harmonis, sehingga memperkuat empati, kepercayaan, dan etika profesional dalam konseling. Implikasi kajian ini menekankan pentingnya penguatan kurikulum dan pelatihan berbasis pengalaman lintas budaya agar praktik konseling lebih inklusif dan kontekstual dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Konseling lintas budaya; komunikasi; verbal; nonverbal; relasi terapeutik

PENDAHULUAN

Keberhasilan konseling lintas budaya sangat ditentukan oleh

kemampuan konselor memahami pesan verbal dan nonverbal dalam kerangka budaya klien. Dalam praktik konseling,

komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai landasan utama untuk membangun *rapport*, menciptakan kepercayaan, dan memperkuat relasi terapeutik. Ketika konselor dan klien berasal dari latar budaya yang berbeda misalnya perbedaan suku, bahasa daerah, atau norma social maka pesan verbal dan isyarat nonverbal harus dimaknai dan disesuaikan dengan kerangka budaya masing-masing individu.

Nilai budaya secara signifikan memengaruhi dinamika komunikasi dalam konseling lintas budaya. Pemahaman terhadap latar belakang budaya klien mempermudah konselor dalam menyampaikan pesan serta membangun kepercayaan selama proses konseling (Asbi, Sulaiman, dan Sari, 2024). Penguasaan komunikasi interkultural, yang meliputi sikap terbuka, pengetahuan lintas budaya, dan keterampilan interaksi yang responsif terhadap konteks budaya klien (Sucipto, Rifa'i, dan Putri, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi konseling di lingkungan pendidikan multikultural, gaya komunikasi yang sesuai dengan nilai local seperti pilihan kata, intonasi, dan penggunaan diam berkontribusi besar terhadap keberhasilan proses konseling (Suryadi, 2021).

Secara teoretis, artikel ini menggunakan kerangka Kompetensi Komunikasi Interkultural (Intercultural Communication Competence) dari Deardorff, yang juga telah diadaptasi dalam konteks Indonesia oleh beberapa peneliti lokal. Model ini menekankan bahwa komunikasi efektif dalam lingkungan lintas budaya memerlukan integrasi dimensi afektif, kognitif, dan perilaku termasuk kesadaran budaya, empati, dan kemampuan beradaptasi (Sucipto, Rifa'i, et al. 2022). Untuk melengkapi pendekatan tersebut, digunakan pula teori attending skills yang diperkenalkan oleh Egan dalam Surya

(2003), yang menekankan pentingnya penggunaan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, sikap tubuh terbuka, dan ekspresi wajah dalam membangun hubungan terapeutik yang empatik dan nyaman bagi klien.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana integrasi komunikasi verbal dan nonverbal dapat memperkuat relasi terapeutik dalam konseling lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan penekanan pada hasil penelitian dan publikasi artikel jurnal ilmiah di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Fokus khusus akan diberikan pada bagaimana komunikasi interkultural dapat diterapkan secara praktis oleh konselor terutama dalam lingkup Bimbingan Konseling Islam dalam menghadapi masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Sumber data diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah seperti artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding, buku referensi, dan laporan penelitian yang dapat diakses melalui platform Google Scholar, Garuda, dan Perpustakaan.

Kriteria inklusi yang digunakan adalah: (1) literatur diterbitkan dalam kurun waktu 2020–2025, (2) membahas topik komunikasi dalam konteks konseling lintas budaya, baik verbal maupun nonverbal, serta (3) bersifat akademik dan telah melalui proses peer-review. Sumber yang bersifat opini populer, tidak relevan dengan topik, atau tidak mencantumkan penulis dan tahun publikasi dikeluarkan dari analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran menggunakan kata kunci seperti *konseling lintas budaya*, *komunikasi verbal*, *nonverbal* dan *relasi terapeutik*. Data dianalisis menggunakan pendekatan

tematik, yaitu dengan mengelompokkan isi literatur berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan, kemudian disintesis secara naratif untuk menjawab fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Komunikasi Interkultural

Komunikasi merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan antarindividu. Secara etimologis, istilah *komunikasi* berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti “membagikan” atau “menjadikan milik bersama.” Istilah ini kemudian berkembang menjadi konsep komunikasi sebagai suatu proses timbal balik antara pengirim dan penerima pesan yang bertujuan menciptakan pengertian bersama (Surya 2003).

Dalam konteks terminologi, komunikasi didefinisikan sebagai proses simbolik yang melibatkan pemaknaan pesan dalam situasi sosial tertentu. Menurut Mulyana (2008), komunikasi adalah proses transaksional di mana individu menciptakan, mempertahankan, dan mengubah makna melalui interaksi simbolik dalam lingkungan sosial dan budaya. Sedangkan DeVito (1997) memandang komunikasi sebagai proses dinamis yang berlangsung secara terus-menerus, tidak hanya verbal tetapi juga nonverbal, dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, serta persepsi masing-masing individu. Sejalan dengan itu, Effendy (2003) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan maksud memengaruhi atau mengubah sikap dan perilaku.

Jika ditelaah lebih dalam, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari struktur nilai dan norma budaya yang melingkupinya. Proses komunikasi bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan juga melibatkan pemaknaan simbol-simbol sosial seperti bahasa, intonasi, ekspresi wajah, hingga diam sebagai bentuk komunikasi tersirat. Oleh karena itu, komunikasi harus dipahami sebagai proses social kultural yang kompleks bukan hanya teknis. Dalam konseling, dimensi ini menjadi semakin penting karena komunikasi adalah media utama konselor untuk membangun hubungan, menyampaikan empati, dan memahami pengalaman batin klien secara utuh.

Dari pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses kompleks yang tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga membawa makna emosional, sosial, dan kultural yang harus ditafsirkan secara kontekstual. Dalam konseling, komunikasi tidak cukup dimaknai sebagai transfer informasi, tetapi harus dilihat sebagai sarana utama untuk membangun hubungan terapeutik yang bermakna antara konselor dan klien. Kesuksesan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan konselor membaca, menafsirkan, dan merespons pesan klien secara utuh, baik yang diungkapkan secara verbal maupun nonverbal.

Memasuki ranah yang lebih spesifik, komunikasi interkultural merujuk pada proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa budaya mencakup sistem ide, nilai, norma, dan simbol yang dianut oleh suatu masyarakat dan membentuk cara mereka berpikir

serta berperilaku. Maka dalam komunikasi interkultural, konselor harus menyadari bahwa pesan yang disampaikan maupun diterima dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya seperti bahasa, ekspresi emosional, jarak sosial, hingga cara menyampaikan penolakan atau persetujuan. Dalam praktik konseling lintas budaya, komunikasi interkultural tidak bisa dihindari, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Menurut Sucipto et al. (2022), konselor perlu mengembangkan kompetensi komunikasi interkultural (*Intercultural Communication Competence/ICC*) yang mencakup tiga elemen utama: kesadaran diri terhadap budaya sendiri, pemahaman budaya klien, dan kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi. Penelitian oleh Asbi, Sulaiman, dan Sari (2024) juga menegaskan bahwa konselor yang mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan latar budaya klien cenderung lebih mudah membangun kepercayaan dan hubungan yang terbuka.

Temuan tersebut diperkuat oleh Handayani, Wiantina, dan Nurina (2024) yang mencatat bahwa dalam lingkungan pesantren multikultur, komunikasi yang tidak mempertimbangkan aspek budaya sering kali menimbulkan miskomunikasi dan resistensi klien. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komunikasi interkultural bukan sekadar pilihan tambahan, melainkan kompetensi inti dalam konseling lintas budaya.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi interkultural dalam konseling lintas budaya bukan hanya soal memahami perbedaan bahasa atau simbol, tetapi tentang bagaimana konselor mampu menjadi jembatan makna antara dua

dunia nilai yang berbeda. Dengan kemampuan memahami simbol-simbol budaya klien, konselor dapat menghindari bias, membangun kepercayaan, serta menciptakan hubungan terapeutik yang tidak hanya profesional, tetapi juga manusiawi. Komunikasi interkultural yang efektif memungkinkan konseling menjadi proses yang inklusif, adaptif, dan menghormati keberagaman sebagai kekuatan, bukan penghalang.

B. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Konseling Lintas Budaya

1. Komunikasi Verbal

Dalam praktik konseling, komunikasi menjadi unsur utama dalam membangun hubungan antara konselor dan klien. Salah satu bentuk komunikasi yang paling dominan digunakan adalah komunikasi verbal. Komunikasi verbal menjadi alat konselor dalam menyampaikan empati, menjelaskan informasi, menggali perasaan, serta memfasilitasi pemahaman terhadap masalah yang dihadapi klien. Namun, dalam konteks lintas budaya, komunikasi verbal memiliki kompleksitas tersendiri karena makna dari kata-kata yang digunakan sangat dipengaruhi oleh latar budaya masing-masing pihak.

Secara etimologis, istilah *verbal* berasal dari bahasa Latin *verbum*, yang berarti "kata" atau "ucapan". Maka, komunikasi verbal secara harfiah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata sebagai sarana penyampaian pesan. Dalam pengertian terminologis, komunikasi verbal mencakup segala bentuk interaksi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, yang disusun berdasarkan

struktur linguistik dan norma-norma budaya yang berlaku.

Beberapa ahli telah memberikan definisi tentang komunikasi verbal dari berbagai perspektif. DeVito (1997) menyatakan bahwa komunikasi verbal adalah penyampaian pesan menggunakan simbol verbal baik lisan maupun tulisan yang maknanya dipengaruhi oleh latar budaya, persepsi, dan pengalaman individu. Effendy (2003) menambahkan bahwa komunikasi verbal memiliki struktur logis dan sistematis, di mana bahasa digunakan secara sadar untuk memengaruhi atau mengubah pemahaman komunikan. Surya (2003) menggarisbawahi bahwa komunikasi verbal merupakan media utama konselor dalam membangun hubungan yang empatik, menjelaskan informasi, serta memfasilitasi eksplorasi masalah. Sementara itu, (Mulyana 2008) menekankan bahwa komunikasi verbal tidak pernah bebas nilai; bahasa adalah produk budaya, dan setiap kata mencerminkan pandangan hidup dan struktur sosial masyarakat. Kusumawati (2016) turut menyatakan bahwa komunikasi verbal mencerminkan sistem sosial tempat bahasa itu berkembang, termasuk dialek, gaya bicara, dan simbol-simbol lokal yang sarat makna kontekstual.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan melalui bahasa lisan maupun tulisan yang bersifat logis, sistematis, dan dipengaruhi oleh budaya, nilai, serta pengalaman individu. Komunikasi verbal adalah lebih dari sekadar alat untuk berbicara.

Ia adalah cermin nilai, emosi, dan cara pandang hidup seseorang. Dalam konseling lintas budaya, komunikasi verbal menuntut kepekaan tinggi dari konselor untuk memahami bukan hanya “apa yang dikatakan,” tetapi juga “mengapa dan bagaimana” kata itu diucapkan.

Dalam konseling lintas budaya, komunikasi verbal menjadi media yang sangat sensitif. Kata yang sama bisa dimaknai berbeda oleh klien dari latar budaya yang berbeda pula. Misalnya, ungkapan langsung seperti “kamu salah” mungkin dianggap jujur dan terbuka dalam budaya tertentu, tetapi bisa dianggap kasar dan ofensif dalam budaya lain yang menjunjung tinggi kesantunan tak langsung. Selain itu, penggunaan bahasa daerah, intonasi, dan istilah keagamaan tertentu juga bisa membawa nuansa emosional yang hanya bisa dipahami dengan wawasan budaya yang cukup.

Dengan demikian, komunikasi verbal merupakan sarana utama dalam konseling yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya yang harus dipahami dalam konteksnya. Dalam interaksi lintas budaya, kemampuan konselor memahami dan menyesuaikan komunikasi verbal dengan latar belakang budaya klien menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan yang empatik. Konseling yang tidak memperhitungkan sensitivitas verbal berisiko melahirkan salah paham, hambatan emosional, bahkan keretakan hubungan terapeutik.

2. Komunikasi Non-Verbal

Melengkapi komunikasi verbal, dimensi nonverbal juga memainkan peran penting dalam konseling lintas budaya. Setelah memahami bagaimana kata-kata membawa makna budaya, konselor harus mampu membaca bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan sikap diam, yang sering kali lebih jujur menyampaikan perasaan dan sikap klien.

Secara etimologis, istilah nonverbal berasal dari bahasa Latin *non* berarti tidak, dan *verbum* berarti kata sehingga secara harfiah bermakna komunikasi "tanpa kata." Menurut terminologi komunikasi, Surya (2003) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai bentuk penyampaian pesan melalui cara selain kata, yaitu ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, jarak fisik (proksemik), serta unsur vokalik seperti intonasi dan kecepatan bicara.

Beberapa ahli memberikan pandangan mendalam tentang komunikasi nonverbal. DeVito (1997) menegaskan bahwa mayoritas makna emosional disampaikan secara nonverbal, dan inkonsistensi antara kata dan gestur bisa menyebabkan pesan dianggap tidak tulus. Effendy (2003) menambahkan bahwa komunikasi nonverbal adalah bahasa universal dalam komunikasi manusia menyampaikan emosi dasar secara instan, terutama ketika kata-kata tidak tersedia atau tidak mencukupi. Nugroho (2021) menekankan bahwa nonverbal adalah "bahasa diam" yang menyampaikan kejujuran hati; nada suara, gestur, dan ekspresi wajah sering lebih dipercaya daripada kata-kata. Kusumawati

(2016) menjelaskan bahwa unsur vokalik nonverbal (intonasi, pitch, kecepatan bicara) bekerja bersama bahasa tubuh untuk memperkuat atau melemahkan pesan verbal. Terakhir, Mulyana (2008) memandang komunikasi nonverbal sebagai pembentuk suasana dan kontrol dinamika interaksi misalnya menjaga jarak guna menghormati norma budaya lokal.

Dalam praktik konseling lintas budaya, kemampuan membaca dan menyampaikan sinyal nonverbal sesuai norma budaya menjadi sangat krusial. Ekspresi yang terlalu terbuka, kontak mata intens, atau gestur tangan yang terlalu ekspresif mungkin diterima secara positif di satu budaya, tetapi dianggap mengganggu atau agresif di budaya lain. Misalnya, Nugroho (2021) menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, kontak mata terlalu lama bisa dianggap kurang sopan. Sementara di budaya Batak, kontak mata tegas dianggap tanda kepercayaan dan ketegasan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa komunikasi nonverbal merupakan bentuk penyampaian pesan tanpa kata-kata yang melibatkan ekspresi wajah, gestur, intonasi, nada suara, serta bahasa tubuh lainnya yang menyampaikan makna emosional secara spontan dan sering kali lebih dipercaya daripada pesan verbal.

Komunikasi nonverbal sering menjadi "jiwa" dari tiap interaksi karena ia mengungkapkan emosi dan kejujuran secara lebih otentik daripada kata-kata. Dalam konseling lintas budaya, inkonsistensi antara ucapan dan bahasa tubuh bisa menimbulkan

ketidakpercayaan. Sebagai contoh, kata "saya mengerti" jika disampaikan dengan bahasa tubuh yang tertutup misalnya menyilangkan tangan atau mengalihkan pandangan akan terasa kosong dan tidak tulus. Konselor harus terampil membaca dan menyesuaikan bahasa tubuhnya agar klien merasa nyaman, aman, dan dihargai secara budaya.

Dengan demikian, Komunikasi nonverbal menjadikan konseling lintas budaya lebih kaya makna dan humanis. Ia mendukung pesan verbal dan menjadi penentu kesesuaian emosional antara konselor dan klien. Konselor yang mampu mengelola gerak tubuh, ekspresi, nada suara, dan jarak tubuh sesuai norma budaya klien akan lebih mudah membangun kepercayaan dan kedekatan. Integrasi nonverbal yang tepat bersamaan dengan verbal yang sensitif budaya adalah kunci kesuksesan hubungan terapeutik lintas budaya.

C. Integrasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Membangun Relasi Terapeutik

Dalam dinamika konseling lintas budaya, keberhasilan relasi terapeutik tidak semata ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, melainkan juga oleh keterpaduan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Ketika kedua unsur ini diselaraskan dengan latar budaya klien, proses konseling menjadi lebih inklusif dan berdaya guna. Komunikasi verbal berfungsi sebagai wadah rasional untuk menyampaikan informasi, sedangkan komunikasi nonverbal memediasi makna emosional yang menyertainya.

Beberapa studi menekankan bahwa ketidaksesuaian antara kata

dan isyarat tubuh dapat mengaburkan kejelasan pesan, bahkan menciptakan resistensi psikologis dari klien. Dalam konteks ini, Lestari dan Widodo (2022) menyatakan bahwa ekspresi wajah, intonasi suara, dan postur tubuh memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan *rapport* antara konselor dan klien multikultural. Hal serupa dikuatkan oleh Kurniawati dan Nurfadhilah (2023) yang menemukan bahwa empati dalam konseling bukan hanya disampaikan melalui ungkapan verbal, tetapi diwujudkan secara nyata melalui intonasi hangat, gestur terbuka, dan tatapan penuh penerimaan.

Dalam kerangka relasi terapeutik, komunikasi nonverbal juga menjadi pengungkap ketulusan emosional yang sulit disampaikan secara eksplisit. Sumarto dan Kholilah (2022) menunjukkan bahwa dalam bimbingan konseling di lembaga masyarakat, ekspresi tubuh dan nada suara yang sesuai norma lokal mampu menumbuhkan kepercayaan dan mendorong keterbukaan narapidana untuk berbagi masalah personalnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal mengandung daya sugestif yang kuat.

Sementara itu, Permatasari, Mahendra, dan Siska (2025) menyoroti bahwa dalam konseling kelompok, integrasi nada vokal dan ekspresi wajah menciptakan dinamika kelompok yang suportif dan saling menghargai. Peserta merespons positif konselor yang mampu menunjukkan kehangatan emosional melalui gestur nonverbal yang konsisten dengan isi verbalnya.

Komunikasi verbal yang tidak hanya jelas secara linguistik tetapi juga kontekstual menjadi alat utama

konselor dalam menyampaikan pesan-pesan intervensi. Namun demikian, dalam konteks lintas budaya, sensitivitas konselor terhadap varian makna kata dan gaya berbahasa sangat dibutuhkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Maharani, Rohmawati, dan Mahardika (2022), penggunaan bahasa daerah atau idiom lokal yang dipahami oleh klien mampu meningkatkan kedekatan emosional dan mengurangi jarak psikologis dalam hubungan terapeutik.

Kunci dari keberhasilan integrasi ini adalah kompetensi interkultural konselor. Larasati (2024) menekankan pentingnya konselor memahami simbol-simbol budaya dalam gestur dan ekspresi lokal agar tidak terjadi miskomunikasi yang bisa menghambat proses konseling. Konselor yang gagal mengenali norma komunikasi klien berisiko menyampaikan pesan yang salah interpretasi meskipun secara verbal terdengar benar.

Lebih lanjut, Corey (1995) menekankan bahwa kepekaan terhadap bentuk komunikasi nonverbal adalah bagian dari tanggung jawab etis konselor, terutama dalam interaksi yang melibatkan kelompok rentan atau minoritas budaya. Mereka menyarankan agar setiap konselor memiliki pelatihan khusus dalam membaca dan merespons isyarat budaya agar tidak melakukan kesalahan persepsi.

Dalam kasus lingkungan pesantren multikultur, Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa kegagalan memahami batasan verbal tertentu (misalnya istilah religius atau istilah adat) dapat berujung pada ketegangan komunikasi. Hal ini diperburuk jika

konselor tidak dapat menyesuaikan jarak fisik atau bahasa tubuh sesuai dengan adat lokal.

Larasati (2024) dan Sumarto (2022) secara khusus menegaskan bahwa integrasi ini bukan soal teknik belaka, melainkan bentuk refleksi nilai-nilai kultural, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman. Seorang konselor profesional dituntut tidak hanya “menguasai kata,” tetapi juga memahami *bagaimana* dan *kapan* kata itu dilontarkan, serta *bagaimana tubuh* mendukung makna yang ingin disampaikan.

Dengan demikian dapat di pahami bahwa integrasi komunikasi verbal dan nonverbal merupakan fondasi utama dalam membangun relasi terapeutik yang efektif dalam konseling lintas budaya. Komunikasi verbal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi medium konseptual yang mencerminkan nilai budaya, struktur sosial, serta identitas klien. Sementara itu, komunikasi nonverbal memainkan peran yang tak kalah penting sebagai penanda empati, ketulusan, dan penerimaan emosional yang sering kali lebih dipercaya daripada kata-kata.

Konselor yang mampu mengharmoniskan pesan verbal dengan isyarat nonverbal secara kontekstual menunjukkan tingkat kompetensi interkultural yang tinggi yakni sensitivitas budaya, refleksi etis, dan kemampuan adaptif dalam membaca simbol dan makna lokal. Ketidaksesuaian antara kedua jenis komunikasi berpotensi menimbulkan miskomunikasi, resistensi psikologis, hingga kegagalan hubungan terapeutik. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat multikultural

seperti Indonesia, integrasi keduanya bukan sekadar strategi teknis, melainkan kebutuhan etik dan profesional dalam menjunjung keberagaman serta menghadirkan layanan konseling yang humanistik dan inklusif.

D. Implikasi bagi Praktik Konseling dan Kompetensi Konselor

Temuan tentang pentingnya integrasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam konseling lintas budaya memberikan implikasi langsung terhadap praktik profesional konselor. Konselor tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik konseling secara teoritis, tetapi juga memiliki kompetensi praktis dalam memahami dan menyesuaikan diri terhadap keragaman budaya klien. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, tuntutan ini menjadi semakin relevan.

Pertama, konselor perlu meningkatkan kesadaran multikultural (*cultural awareness*) sebagai landasan utama dalam membangun hubungan terapeutik yang bermakna. Tanpa sensitivitas terhadap nilai, norma, dan simbol budaya klien, proses komunikasi berisiko menciptakan distorsi makna bahkan konflik relasional. Konselor yang memiliki tingkat kesadaran budaya tinggi menunjukkan kemampuan komunikasi empatik yang lebih baik dalam menjangkau siswa dari latar belakang minoritas budaya di sekolah-sekolah negeri urban (Hariani, Nadhirah, dan Budiman, 2024).

Kedua, dari aspek keterampilan, penting bagi konselor untuk mengembangkan strategi komunikasi interaktif dan adaptif, di mana komunikasi nonverbal digunakan secara strategis untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan klien.

Misalnya, teknik seperti *mirroring*, penyesuaian postur tubuh, dan intonasi yang disesuaikan telah terbukti efektif dalam mengurangi kecanggungan awal dalam sesi konseling antarbudaya (Widiyanarti, Fitri, dan Salamah 2024). Pendekatan ini membantu konselor membaca kebutuhan emosional yang tidak selalu terungkap secara verbal.

Ketiga, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat kompetensi interkultural sebagai kompetensi inti profesi konselor. Sucipto, Harlina, dan Dewi (2022) mengembangkan lima dimensi penting kompetensi komunikasi interkultural dalam praktik konseling: sikap terbuka terhadap perbedaan, pengetahuan tentang budaya, keterampilan interpretasi pesan verbal/nonverbal, kemampuan interaksi lintas budaya, dan kesadaran kritis terhadap posisi sosial-budaya konselor. Kelima dimensi ini harus menjadi fokus dalam pelatihan dan sertifikasi profesi konselor.

Selanjutnya, implikasi terhadap pendidikan dan pelatihan profesi konseling juga sangat jelas. Kurikulum program studi Bimbingan dan Konseling perlu memasukkan modul *cultural immersion* dan *supervision case study* berbasis pengalaman lintas budaya. Dengan simulasi berbasis kasus nyata, calon konselor dapat dilatih untuk membaca dinamika komunikasi secara kontekstual dan mengembangkan intuisi profesional terhadap sinyal budaya klien (Putra dan Mahfud, 2023).

Secara metodologis, pendekatan latihan reflektif melalui simulasi komunikasi verbal dan nonverbal terbukti mampu meningkatkan kesiapan konselor dalam menghadapi klien dari beragam latar budaya. Model pelatihan berbasis *dialogue simulation* dan *video vignette*

memungkinkan konselor tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membangun ketahanan emosional dan empati lintas budaya (Yunita dan Roza, 2021)

Integrasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam konseling lintas budaya tidak hanya berimplikasi pada teknik komunikasi semata, tetapi juga menyentuh ranah etika profesional, sensitivitas budaya, serta penguatan kompetensi inti konselor. Dalam praktiknya, konselor dituntut memiliki kesadaran multikultural yang tinggi agar mampu membaca dan merespons dinamika komunikasi klien secara utuh dan bermakna. Kesuksesan hubungan terapeutik sangat bergantung pada kemampuan konselor untuk menyelaraskan pesan verbal dengan ekspresi nonverbal secara kontekstual dan adaptif terhadap nilai budaya klien.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa implikasi ini mengarah pada pentingnya desain pelatihan dan pendidikan konseling yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga mengembangkan dimensi reflektif, empatik, dan interkultural. Program studi, lembaga layanan, dan supervisi praktik konseling perlu memperkuat modul yang memfasilitasi pemahaman atas keragaman simbol komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, konselor yang profesional adalah mereka yang mampu menjadi fasilitator dialog antarbudaya, penjaga etika komunikasi, dan penghubung makna dalam keberagaman nilai masyarakat. Kompetensi ini tidak sekadar menjawab tantangan profesi, melainkan juga menjadi kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan praktik konseling yang inklusif, humanis, dan transformatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan dari studi literatur yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam konseling lintas budaya merupakan fondasi esensial yang menentukan kualitas hubungan terapeutik antara konselor dan klien, di mana integrasi komunikasi verbal dan nonverbal tidak hanya menjadi media pertukaran informasi, tetapi juga menjembatani perbedaan nilai, norma, dan ekspresi emosi berbasis budaya. Sensitivitas terhadap konteks budaya dalam komunikasi verbal serta keselarasan komunikasi nonverbal berperan penting dalam membangun kepercayaan, kedekatan emosional, dan empati, sementara ketidakseimbangan antar keduanya justru dapat menghambat efektivitas konseling. Temuan ini menegaskan pentingnya kompetensi interkultural dalam profesionalisme konseling, yang mencakup kesadaran budaya, keterampilan komunikasi adaptif, dan kepekaan etis terhadap simbol sosial dan ekspresi klien. Oleh karena itu, pendidikan dan praktik konseling perlu mengembangkan strategi pelatihan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis, tetapi juga mendorong refleksi kritis, pengalaman lintas budaya, serta pemahaman terhadap kompleksitas komunikasi manusia sebagai landasan untuk menciptakan ruang konseling yang inklusif, transformatif, dan memperkuat kohesi sosial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asbi, F., H. Sulaiman, dan D. P. Sari. 2024. "Kompetensi Konselor Dalam Memahami Komunikasi Budaya Klien." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 12(1):45–55.
- Asbi, F., H. Sulaiman, dan D. P. Sari. 2024. "Peran Nilai Budaya Dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya." *Edu Society: Jurnal*

- Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1):23–32.
- Corey, Gerald. 1995. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Eresco.
- DeVito, J. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. 5th ed. Profesional Books.
- Effendy, O. U. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Handayani, R., N. A. Wiantina, dan P. Nurina. 2024. "Konflik Komunikasi Antarbudaya Dan Peran Konseling Multikultural Di Pesantren Daarul Mansur." *JIEGC: Journal of Islamic Education Guidance and Counselling* 3(1):40–52.
- Hariani, T., U. Nadhirah, dan H. Budiman. 2024. "Kompetensi Multikultural Konselor Dalam Praktik Layanan Bimbingan Pada Sekolah Negeri Urban." *Jurnal Konseling Pendidikan Multikultural* 4(1):17–29.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawati, A., dan S. Nurfadhilah. 2023. "Peran Komunikasi Nonverbal Dalam Meningkatkan Efektivitas Relasi Terapeutik Pada Konseling Individual." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 11(2):101–12.
- Kusumawati, T. I. 2016. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Alfabeta.
- Larasati, S. P. 2024. "Kompetensi Multikultural Konselor Dalam Menghadapi Klien Lintas Budaya: Tinjauan Literatur." *Jurnal Konseling Dan Komunikasi* 6(1):33–47.
- Larasati, S. P. 2024. "Konstruksi Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Konseling Multikultural." *Jurnal Kajian Konseling FKIP UNSRI* 9(1):11–22.
- Lestari, I., dan M. S. Widodo. 2022. "Efektivitas Komunikasi Empatik Konselor Dalam Membangun Rapport Dengan Siswa Multikultural." *Jurnal Konseling Nusantara* 5(1):22–35.
- Maharani, F. I., A. Rohmawati, dan R. A. Mahardika. 2022. "Pendekatan Multikultural Dalam Komunikasi Konseling: Studi Kasus Konselor Sekolah." *Jurnal School ID* 3(2):57–68.
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, W. 2021. *Komunikasi Antarbudaya: Teori Dan Praktik Dalam Masyarakat Majemuk*. Deepublish.
- Permatasari, A., H. Mahendra, dan N. Siska. 2025. "Efektivitas Komunikasi Vokal Dan Ekspresi Nonverbal Dalam Dinamika Kelompok Konseling." *Maklumat: Jurnal Psikologi Terapan* 5(1):19–30.
- Putra, W. D., dan A. Mahfud. 2023. "Desain Supervisi Konseling Berbasis Kultural: Studi Eksperimen Supervisi Peer-to-Peer." *Jurnal Pendidikan Konseling Integratif* 5(1):61–75.
- Sucipto, A., H. Harlina, dan N. Dewi. 2022. "Dimensi Kompetensi Interkultural Dalam Praktik Konseling Sekolah Multikultural." *BOCP: Bimbingan Dan Orientasi Counseling Psychology* 3(1):44–59.
- Sucipto, A., M. Rifa'i, dan W. L. Putri. 2022. "Kompetensi Komunikasi Interkultural Dalam Layanan Konseling Di Sekolah Multikultural." *Jurnal Konseling Religi* 9(2):112–25.
- Sumarto, A., dan I. Kholilah. 2022. *Komunikasi Verbal-Nonverbal Dalam*

Pendekatan Konseling Integratif.
Curup: IAIN Curup Press.

Surya, M. 2003. *Komunikasi Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.

Suryadi, M. 2021. "Gaya Komunikasi Konselor Dalam Interaksi Antarbudaya Di Madrasah." *Konseling Edukasi: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5(1):33–41.

Widiyanarti, A., M. Fitri, dan N. Salamah. 2024. "Adaptasi Komunikasi Nonverbal Dalam Interaksi Konseling Antarbudaya." *Interaction: Jurnal Komunikasi Dan Psikologi Interpersonal* 6(2):85–98.

Yunita, D., dan R. Roza. 2021. "Pengaruh Simulasi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Terhadap Kesiapan Kerja Konselor Pemula." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Nusantara* 4(2):121–34.